

Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin di Era Globalisasi

Dea Resti Anggela, Ester Edenia Br Pasaribu, Mela Putri Santika, Nurbadria Ningsih, Syahmila Havina, Wartini Arwinda Putri, Hamdi Abdullah Hasibuan

¹²Universitas Riau, Pekanbaru

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Keywords

Globalization, Local Wisdom, Zapin Dance



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article discusses strategies to maintain the existence of local wisdom through Zapin dance in the era of globalization. As one of Indonesia's cultural heritages, Zapin dance faces major challenges in maintaining its relevance and sustainability amidst the massive flow of globalization. This study uses literature studies to analyze various relevant sources, including scientific journals, books, and publications related to Zapin dance, local wisdom, and the impact of globalization on culture. The results of the study indicate that adaptive strategies are very important to maintain the local wisdom of Zapin Dance. This strategy includes an educational approach through school curriculum and dance studios, digitalization and online promotion through social media and digital platforms, cultural shortcut collaboration to introduce Zapin dance to a more satisfied audience, and choreographic innovation that still respects tradition without losing its original essence. In addition, strengthening the community of Zapin dancers and preservers is also crucial in creating an ecosystem that supports the sustainability of this dance. By implementing these strategies comprehensively, it is hoped that Zapin dance will not only survive but can also develop and continue to be a strong cultural identity amidst global dynamics.

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi menjaga eksistensi kearifan lokal melalui tari zapin di era globalisasi. Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, tari zapin menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan keberlangsungannya di tengah arus globalisasi yang masif. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait tari Zapin, kearifan lokal, serta dampak globalisasi terhadap budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptif sangat penting untuk menjaga kearifan lokal Tari Zapin. Strategi ini mencakup pendekatan edukasi melalui kurikulum sekolah dan sanggar tari, digitalisasi dan promosi daring melalui media sosial dan platform digital, kolaborasi lintas budaya untuk memperkenalkan tari Zapin ke khalayak yang lebih luas, serta inovasi koreografi yang tetap menghargai tradisi tanpa menghilangkan esensi aslinya. Selain itu, penguatan komunitas penari dan pelestari Zapin juga krusial dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan tari ini. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara komprehensif, diharapkan tari Zapin tidak hanya bertahan tetapi juga dapat berkembang dan terus menjadi identitas budaya yang kuat di tengah dinamika global.

PENDAHULUAN

Tari Zapin merupakan tarian yang berasal dari Provinsi Riau, yang dikenal dengan sebutan Lancang Kuning, yang tepat dilestarikan dari generasi ke generasi dan tidak pernah teralihkan atau tergeser oleh kemajuan zaman. Mengacu pada latar belakang sejarahnya, tari zapin merupakan hasil dari sintesis dua kebudayaan. Dua kebudayaan tersebut adalah budaya tradisional Melayu dan budaya tradisional Arab.

Kata zapin berasal dari bahasa Arab, yaitu "Zafn". Istilah ini berarti gerakan kaki yang cepat yang selaras dengan ritme ketukan. Tarian ini dipersembahkan dalam kelompok dengan diiringi dua alat musik utama, yaitu gambus dan marwas yang berukuran mirip gendang kecil. Zapin adalah bentuk seni tari tradisional yang tumbuh di kalangan pemuda Melayu. Tari zapin mengisyaratkan beberapa variasi yang dapat dilihat dari latar belakang budaya etnis yang mendasarinya. Meskipun ada perbedaan, zapin tetap memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi sebuah identik lainnya. Karena, tari tradisional ialah seni yang sudah menunjukkan perkembangannya di golongan setempat. Mengikuti warisan daerah yang dapat dipercaya oleh masyarakat setempat, Zapin adalah tarian yang menjadi milik suku tertentu dan berfungsi sebagai bagian dari kegiatan di suatu daerah melalui adat tradisi yang

berlaku (Jaipani, 2023). Tari zapin pertama kali muncul pada tahun 1811, tetapi baru dikenal luas pada tahun 1919. Pada awalnya, tarian ini diciptakan untuk diperagakan khusus kepada masyarakat di istana pada era Kesultanan Yaman di Timur Tengah zaman dahulu.

METODE

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengetahui berbagai metode yang diterapkan. Tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi. Sebagai hasilnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode Kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian tentang suatu fenomena yang terjadi. Berfokus pada penjelasan yang lengkap dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode. Diberikan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan serta informasi berkualitas melalui metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi literatur, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan materi yang berhubungan dengan "strategi untuk mempertahankan eksistensi kearifan lokal melalui tari zapin di era globalisasi" Baik melalui buku jurnal maupun artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Tari Zapin sebagai Kearifan Lokal

Setelah hal itu, budaya tari zapin terus berkembang di lingkungan istana atau yang dikenal dengan sebutan Great Tradition. Tarian ini kemudian berinteraksi dengan budaya lokal. Sebagai hasilnya, zapin menjadi bentuk seni hiburan dan pertunjukan istana yang bahkan ditampilkan dalam acara-acara resmi kerajaan.

Untuk perayaan resmi tersebut, tarian ini dikenal dengan nama zapin istana atau Siak Sri Inderapura. Tarian ini juga diadopsi dan diperkenalkan oleh para pedagang Arab dari daerah Gujarat saat menjalankan perdagangan rempah. Selain itu, mereka memanfaatkan tarian ini sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di kawasan Kepulauan Riau.

Setelah tiba di Nusantara, tarian tradisional dari Yaman ini akhirnya berbaur dengan budaya lokal yang ada. Hal ini terlihat jelas dari pengaruh yang dihasilkan akibat penggabungan dua budaya yang berbeda. Dalam pertunjukan zapin, terkandung berbagai nilai filosofi yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat Riau.

Selain itu, seperti tujuan awalnya sebagai sarana penyebaran agama, terdapat pula nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh para pengiring tarian zapin. Pada masa lalu, terutama sebelum tahun 1960, hanya penari laki-laki yang diperbolehkan untuk menampilkan tari zapin. Namun, dengan kemajuan waktu, saat ini tari zapin juga dapat diperagakan oleh wanita. Bahkan, tarian ini kini bisa dipertunjukkan oleh gabungan penari laki-laki dan wanita dalam satu pertunjukan yang sama.

Dalam perjalanannya, tari zapin mengalami pengaruh dari globalisasi yang membawa dampak baik dan buruk. Melalui aspek positif, globalisasi memberikan keuntungan bagi tari zapin dalam hal penyebaran budaya. Masyarakat dari luar dapat dengan leluasa mencoba tari zapin yang energik. Dengan bantuan teknologi dan internet, tari zapin dapat dengan cepat dikenal oleh orang-orang baik di dalam maupun di luar komunitas lokal. Selain itu, tari zapin yang energik merupakan hasil perpaduan budaya Arab dan Melayu, yang semakin menarik perhatian masyarakat terhadapnya. Globalisasi juga mempermudah promosi budaya tari zapin yang energik melalui platform media sosial dan koneksi internet.

Namun, dalam kenyataannya, globalisasi juga membawa dampak negatif bagi perkembangan tari zapin penyengat. Kepopuleran tari zapin ini menyebabkan berbagai daerah mulai mengadopsi tari tersebut dan mengklaimnya sebagai budaya lokal mereka, yang mengancam keberadaan budaya lokal lainnya. Selain itu, minat masyarakat terhadap tari zapin penyengat juga dipengaruhi oleh globalisasi. Meskipun teknologi informasi mempermudah penyebaran tari zapin di kalangan masyarakat, ketertarikan untuk melestarikan tari ini masih sangat rendah. Terlebih, di era di mana segala sesuatu berfokus pada gadget dan koneksi internet, semakin banyak budaya yang bersaing dengan budaya lokal yang ada. Situasi ini menjadi tantangan bagi generasi muda dalam menjaga kelestarian budaya lokal, khususnya tari zapin penyengat.

Transformasi tari zapin dari tradisi ke modernitas seiring dengan masuknya pengaruh budaya global dan modernisasi, tari zapin mengalami berbagai macam transformasi yang mencakup pada perubahan bentuk, fungsi, dan juga penyebaran.

a, Perubahan bentuk dan gerakan

1. Modernisasi Gerakan: variasi dan inovasi telah terjadi pada gerakan Tari zapin. Beberapa koreografer menambahkan elemen tari modern, sehingga tari ini menjadi lebih dinamis dan

menarik perhatian penonton masa kini.

2. Kostum: pemakaian kostum yang lebih kontemporer dan beragam menggantikan pakaian tradisional. Desain kostum kini menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern yang lebih menarik secara visual.

b. Fungsi dan makna baru

1. Hiburan komersial: tari zapin tidak hanya terbatas pada acara adat, tetapi juga berkembang menjadi pertunjukan dalam berbagai acara komersial seperti festival budaya, pertunjukan seni, serta acara di televisi.
2. Media Promosi Budaya: tari zapin kini digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan Melayu kepada khalayak yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

c. Teknologi dan media

1. Penyebaran Melalui Media Sosial: video pertunjukan tari zapin banyak diunggah di platform media sosial seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok, membuatnya lebih mudah diakses oleh generasi muda.
2. Kolaborasi dengan Teknologi: Pertunjukan seni Tari zapin kini kerap menggunakan teknologi canggih seperti pencahayaan, efek visual, dan audio berkualitas tinggi untuk meningkatkan pengalaman penonton.

Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya

Perkembangan tari zapin dipengaruhi oleh globalisasi, yang menghadirkan tantangan dan tekanan untuk mempertahankan budaya tradisional. Tari zapin, yang Berasal dari provinsi Riau, Indonesia, adalah bagian penting dari budaya Melayu yang kaya akan tradisi dan seni. Namun, dengan berkembangnya globalisasi, tari ini menghadapi ancaman hilangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tari zapin. Perubahan sosial dan perkembangan zaman, serta Pengaruh budaya asing, dapat memengaruhi minat dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi. Dalam perkembangannya tari zapin mendapat pengaruh globalisasi yang positif dan negatif. Melalui dampak positif, globalisasi menguntungkan tari zapin dalam Penyebarluasan budaya. Masyarakat luar dapat mencoba tari zapin penyengat dengan bebas.

Melalui teknologi dan internet, tari zapin dengan mudah tersebar luas dan dikenal masyarakat lokal maupun luar. Terlebih lagi tari zapin penyengat merupakan hasil Akulturasi budaya Arab dan Melayu. Yang di mana semakin membuat masyarakat tertarik dengan tari zapin penyengat tersebut. Globalisasi memudahkan pengenalan budaya tari zapin penyengat dengan media sosial dan jaringan internet. Namun, pada nyatanya globalisasi juga masih membawa dampak negatif terhadap perkembangan tari zapin penyengat ini, yaitu dengan populernya tari zapin ini banyak daerah yang mulai mengadopsi tari zapin dan mengakuinya menjadi budaya lokal mereka bahkan budaya lokal lainnya terancam punah. Selain itu, minat masyarakat terhadap tari zapin penyengat ini juga dipengaruhi globalisasi. Meskipun melalui teknologi informasi tari zapin mudah tersebar luas pada masyarakat sebaliknya minat masyarakat untuk melestarikan tari zapin penyengat ini masih minim. Apalagi kini pada zaman di mana segalanya berpacu pada gadget dan jaringan internet. Di mana semakin Banyak budaya yang bersaing dengan keberadaan budaya lokal yang ada.

Tradisi yang telah berlalu sejak lama kini diwariskan ke milenium mendatang melalui kesenian tradisional ini untuk melestarikan kesenian tradisional yang hampir punah. Generasi masa kini perlu mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional (Jailani et Al., 2023). Tarian zapin telah mendarah daging dalam adat istiadat masyarakat Melayu Riau, Maka cukup sulit untuk mengidentifikasi penemu aslinya. Tari zapin tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungannya. Gerakannya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat setempat, yang dibentuk oleh mitologi lokal. Dalam mengkaji sesuatu kebudayaan, kebanyakan pengkaji akan menumpu kepada kesenian (Fauzan & Husain, 2018). Budaya lokal terus memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi sosial masyarakat, terutama kepercayaan terhadap leluhur. Para eksistensialis telah berevolusi menjadi seniman konvensional yang menciptakan karya-karya mereka sendiri. Terlepas dari kesederhanaannya, setiap seniman yang memiliki pandangan yang lugas atau naif terhadap dunia sering kali menunjukkan kebanggaan pada dirinya sendiri. Karena sang seniman merasa bahwa gerakannya memiliki tujuan dan bermanfaat baginya, seni tradisional yang dilakukan dengan gerakan sering dianggap memiliki vitalitas dan kekuatan.

Bagi seniman tradisional, yang secara bertahap mengembangkan kesadaran diri untuk mencapai apa pun yang diinginkannya, gagasan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan alam adalah alternatif yang layak. Perspektif yang kuat dari seniman teater tradisional berasal dari sikap yang dibentuk oleh faktor luar untuk membentengi dirinya. Ketika tarian ini awalnya muncul, koreografi tarian tradisional pada awalnya dikembangkan dan ditransmisikan dengan cara yang berbeda dari generasi ke generasi. Setiap gerakan tari zapin memiliki filosofi dan makna tersendiri

sebagai pelajaran dan pedoman hidup (Jailani et al., 2023). Secara alami, Koreografi tarian populer tidak jauh berbeda dengan tarian sakral. Karena kepercayaan bahwa tarian tersebut memiliki kemampuan magis yang sulit untuk diubah, tarian ritual biasanya mempertahankan koreografi aslinya. Kesenian tari zapin Riau memiliki beberapa prinsip yang menjadi patokan bagi masyarakat tradisionalnya. Sebagai bentuk kesenian tradisional, tari zapin Riau merupakan bagian dari sejarah budaya daerah yang mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang di sana.

Persepsi dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Zapin di Era Globalisasi

Tari zapin di era globalisasi saat ini sangat mengalami ancaman karena kemajuan zaman yang semakin modern. Hal tersebut dikarenakan banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia khususnya dikalangan muda yang membuat anak muda kurang partisipasi dan kurang antusias dalam membudayakan atau mengembangkan tari zapin tersebut. Namun dalam perkembangannya di era globalisasi ini tari zapin mendapatkan dampak yang positif dan negatif. Dari dampak positif yang didapatkan di era globalisasi saat ini, tari zapin bisa berkembang dan banyak di ketahui budaya luar karena kecanggihan teknologi sekarang memperluas jaringan tentang budaya lain, sehingga tari zapin sudah banyak dikenal oleh budaya luar. Namun selain dampak positif yang didapatkan tentunya ada dampak negatif yang turut dirasakan yang di mana atas perkembangannya tari zapin ini juga banyak diakui oleh budaya lain, yang menyebutkan bahwa tari zapin ini berasal dari daerahnya. Selain itu atas perkembangan zaman yang dialami tari zapin ini justru tidak menambah peminat karena banyaknya budaya luar yang masuk, jadi banyak dari kalangan anak muda yang minim minatnya kepada tari zapin ini.

Zapin merupakan jenis tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan remaja, tarian ini berkembang dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan tarian lainnya, namun walaupun dengan adanya perbedaan tersebut tari zapin tetap memiliki kesaamaan yang sama-sama mengatasmakan budaya. Tari zapin menggambarkan tentang bagaimana budaya yang ada di masyarakat, tarian ini berfungsi sebagai bentuk hiburan dan sarana dakwah bagi masyarakat. Kesenian zapin merupakan satu kesenian yang kuat yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Melayu Riau. Dalam era globalisasi saat ini untuk mengetahui latar belakang, sejarah tentang tarian zapin sangatlah menjadi suatu tantangan terutama bagi remaja saat ini. Yang dimana minat yang kurang tentang budaya sangatlah menjadi suatu hal yang harus diperhatikan pada saat ini. Tarian zapin sebagai bagian dari warisan Melayu, dengan mempelajari gerak dan makna dari setiap gerakan yang tentunya memiliki makna yang berbeda sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan meningkatkan nilai spiritual yang ada didalamnya.

Tarian zapin ini merupakan tarian yang berasal dari masyarakat pesisir yang di mana tarian asli dari zapin ini diperkenalkan oleh pedagang Arab, kemudian tarian zapin ini berkembang dan menyesuaikan dengan budaya lokal dan berkembang menjadi tarian yang disebut zapin melayu. Tarian zapin ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi sudah sampai ke belahan dunia lainnya, hal ini terjadi karena adanya perkembangan IPTEK. Karena kecanggihan teknologi saat ini kita sebagai remaja dan penerus bangsa akan lebih mudah memperkenalkan warisan budaya kita kepada mancanegara dan bangga menjadi masyarakat Melayu. Tarian zapin ini telah berkembang ke mancanegara dan membuat kerjasama dan ikatan anatar negara akan semakin kuat, untuk itu sebagai penerus bangsa kita harus lebih sadar akan pentingnya budaya dan warisan leluhur tersebut. Tarian zapin ini perlu dilestarikan dengan berbagai cara, seperti dengan mengadakan sanggar-sanggar tari di setiap sekolah atau dengan rutin menggelar acara pertunjukan zapin ini akan membuat masyarakat terutama kalangan remaja mengetahui dan lebih mengenal tari zapin tersebut.

Tarian zapin sangatlah kuat maknanya yang berhubungan dengan nilai spiritual dan budaya masyarakat lokal yang di mana tarian ini seiring perkembangan zaman berubah menjadi seni pertunjukan hiburan oleh masyarakat. Dalam tarian zapin setiap gerak, musik ataupun alat dan seragam yang digunakan tentunya masing-masing saling memiliki makna tertentu. Musik yang ada dalam tari zapin juga dipengaruhi oleh masuknya islam ke Indonesia. Menurut Nike Suryani dan Laila Fitriah (2019): Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang kaya akan budaya melayu di Indonesia. Riau sejak dahulu sudah menjadi daerah lalu lintas perdagangan negara-negara tetangga, sehingga Riau melahirkan sosok-sosok dan warna budaya yang beragam. Diantara keanekaragaman tersebut yaitu adanya tari zapin yang saat ini menjadi salah satu budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau.

Strategi Melestarikan Tari Zapin sebagai Kearifan Lokal

Dalam melestarikan budaya di dalam lingkungan masyarakat di zaman modern ini mendapat tantangan tadi berkembangnya teknologi, oleh sebab itu dalam melestarikan tari zapin sebagai kearifan lokal ditengah arus globalisasi dapat melakukan beberapa pendekatan seperti:

a. Pembinaan dan regenerasi dari generasi muda

1. Dengan melibatkan generasi muda secara aktif melalui pembentukan sanggar seni sebagai

- wadah belajar dan latihan tari zapin secara rutin. Hal ini diperlukan supaya pengetahuannya dan keterampilan dari tari zapin dapat diteruskan secara turun-temurun.
2. Mengajarkan tari zapin di sekolah-sekolah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal agar anak-anak sejak dini mengenal serta dapat mencintai budaya lokal.
- b. Sosialisasi dan peningkatan minat masyarakat.
1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas untuk menarik minat belajar dan melestarikan tari zapin, dengan mengadakan pertunjukan secara berkala di berbagai acara tradisional maupun publik.
 2. Mengadakan workshop dan pelatihan tari zapin yang melibatkan komunitas lokal dan masyarakat umum agar budaya ini tetap hidup dan dikenal luas.
- c. Pengelolaan dan manajemen budaya yang berkelanjutan
1. Menyusun perencanaan strategi pelestarian yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas tari, dan tokoh adat untuk memastikan keberlanjutan pelestarian tari zapin dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai lokal.
 2. Membangun kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk komunitas seni, pemerinah, dan media yang mendukung pelestarian dan pengembangan tari zapin.
- d. Adaptasi dengan media digital dan inovasi kontekstual
1. Memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial (YouTube, TikTok, Instagram) untuk memperkenalkan dan mempopulerkan tari zapin dikalangan generasi muda yang lebih mudah akrab dengan dunia digital.
 2. Dengan mengembangkan narasi dan interpretasi baru yang relevan dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dari tari zapin.
- e. Dukungan dari pemerintah dan pendanaan.
1. Mendapatkan dukungan dana dari pemerintah desa atau daerah setempat untuk keperluan pelatihan, pertunjukan, dan pengadaan peralatan penunjang tari zapin.
 2. Memberikan legalitas dan pengakuan resmi kepada pelatih dan sanggar tari untuk memperkuat keberadaan dan keberlanjutan pelestarian tari zapin.

Dengan menerapkan beberapa pendekatan di atas secara terpadu, tari zapin dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Peran Media dan Teknologi dalam Mempromosikan Tari Zapin sebagai Kearifan Lokal

Teknologi merupakan bagian yang sudah melekat di dalam kehidupan kita sehari-hari dengan adanya kemajuan teknologi ini kita dapat memanfaatkan nya, sehinggaitu dengan kita mempromosikan kearifan lokal yang ada di sekeliling kita. Dengan kita memanfaatkan teknologi sebagai media promosi, maka secara tidak langsung kita sudah memperkenalkan kearifan lokal yang kita punya contohnya adalah tari zapin ini. Untuk itu teknologi menjadi sebuah strategi lain dalam melestarikan budaya lokal dalam era globalisasi (Hasibuan & Simatupang, 2021). Dengan begitu kebudayaan kita tidak pudar di makan oleh waktu dan zaman, karena banyak cara yang dapat kita lakukan untuk tetap melestarikan kearifan lokal yang kita punya, kita bisa menggunakan platfrom media sosial yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun platfrom media sosial yang dapat di gunakan untuk mempromosikan kearifan lokal adalah seperti: Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook, dan Twitter, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial tersebut di era globalisasi dapat membantu melestarikan dan mempromosikan warisan kebudayaan dan kearifan lokal sehingga masih tetap relevan di dalam masyarakat di era modern (Apriani, dkk, 2024). Dengan adanya pemanfaatan teknologi melalui media social dan platfrom online sangat penting untuk tetap melestarikan dan memajukan kearifan lokal. Ini merupakan cara yang sangat efisien dan strategis dalam hal promosi kebudayaan dan kearifan lokal yaitu seperti tari zapin, tidak hanya efisien tetapi dapat juga dijangkau oleh masyarakat luas. Teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak untuk memajukan kearifan lokal, juga dapat digunakan sebagai media edukasi kearifan lokal untuk menggerakkan masyarakat terutama generasi muda agar mereka tetap mengenal, melestarikan, dan menjaga kearifan lokal yang sudah ada dari lama.

Platfrom media sosial juga menfasilitasi interaksi antara penari dan bagi mereka yang suka dengan kesenian, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi maka hal yang dapat kita lakukan adalah seperti pembuatan sebuah situs web dan blog khusus tentan tari zapin dapat menjadi sebuah pusat informasi lengkap mengenai sejarah, filosofi, jadwal pertunjukkan, dan membuat sebuah sanggar tari. Hal ini membantu dalam mendokumentasikan dan memberi sebuah pengetahuan tentang tarian ini secara terstruktur. Dengan adanya hal ini maka dapat menarik daya minat masyarakat lokal maupun internasional.

Studi Literatur

Tarian zapin merupakan tarian yang berasal dari Provinsi Riau, khususnya berasal darasal dari

budaya Melayu. Tarian zapin ini mulanya berasal dari negeri Arab, yang dimana tarian ini digunakan sebagai hiburan dikawasan istana oleh orang terdahulu. Setelah itu barulah tari zapin masuk ke Indonesia pada abad ke-16 yang dimana berkembang melalui perantara pedagang atau saudagar Arab yang datang ke Indonesia. Setelah masuknya tarian zapin ke Indonesia barulah tarian zapin ini masuk ke dalam budaya Melayu yaitu awalnya berkembang di daerah Bengkalis. Tarian zapin ini pada awalnya juga dibawa sebagai bentuk pertunjukan seni dan hiburan di kalangan kerajaan. Namun seiring dengan perkembangannya tarian zapin ini tidak lagi hanya berkembang di istana melainkan sudah masuk kedalam lingkungan masyarakat Melayu Riau. Tarian zapin merupakan tarian yang memiliki gerak seni yang dimana setiap gerakannya pasti memiliki makna tertentu yang dimana islam sendiri mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam gerakan dan makna yang terdapat pada tariann zapin tersebut. Tarian tradisional atau tari zapin yang berasal dari Melayu ini merupakan tarian yang harus selalu dijaga eksistensinya, untuk itu penulis melihat dari studi kasus yang ada mengenai perkembangan dan eksistensi tarian zapin ini di Riau, khususnya dikalangan remaja dan anak muda sebagai generasi penerus bangsa.

Pada studi atau kasus yang ditemukan penulis mengenai eksistensi atau keberadaan tari zapin dikalangan masyarakat terutama remaja. Pada kasus yang telah ditemukan yaitu Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) yang dimana termasuk salah satu Provinsi termuda di Indonesia. Provinsi kepri yang di mana beribu kota Tanjung Pinang ini dikenal dengan keanekaragaman tradisinya salah satunya yaitu tari zapin penyengat, dalam temuan penulis bahwa pada Provinsi Kepri tersebut memiliki sanggar yang bernama Sanggar Warisan Budaya Pulau Penyengat (SWBPP), yang dimana sanggar ini dikelola oleh Heru Ikhsan yang merupakan salah satu sanggar tari yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan tradisi. Pada kasus yang ditemukan bahwa sanggar ini masih tetap aktif dalam mengajarkan tarian-tarian tradisional seperti tari zapin kepada peserta didik. Dengan adanya sanggar-sanggar yang tetap aktif dibuat dan dilaksanakan hal ini menjadi salah satu bukti kecintaan masyarakat Melayu khususnya yang ada di daerah tersebut terhadap tradisi-tradisi dan budaya Melayu. Tentunya hal tersebut menjadi hal yang sangat positif yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut.

SIMPULAN

Tari zapin merupakan tarian tradisional dari Provinsi Riau yang dikenal juga sebagai Lancang Kuning. Tarian ini diperkaya oleh gabungan budaya Melayu dan Arab, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi tanpa terpengaruh oleh perkembangan zaman. Tari zapin pertama kali muncul pada tahun 1811 dan semakin dikenal pada tahun 1919, awalnya ditujukan untuk pertunjukan di istana. Seiring waktu, tari zapin beradaptasi dengan budaya lokal dan menjadi bagian dari acara resmi Kerajaan.

Pengaruh globalisasi terhadap tari zapin mengakibatkan pertumbuhan dan tantangan. Di satu sisi, globalisasi membantu penyebaran tari zapin secara luas, memudahkan akses kepada masyarakat luar dan meningkatkan ketertarikan terhadap tari zapin. Namun, tidak sedikit daerah yang mengadopsi tari ini dan mengklaimnya sebagai budaya lokal.

Dampak positif dan negatif globalisasi juga terlihat dalam nilai-nilai budaya. Tari zapin sebagai bagian dari warisan budaya Riau harus menghadapi tantangan mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi. Masyarakat kini lebih terpapar budaya luar, yang mungkin mengurangi ketertarikan mereka untuk melestarikan tari zapin.

Sikap masyarakat terhadap tari zapin di era ini juga berpengaruh. Budaya luar yang lebih dominan menghasilkan minat yang lebih rendah pada generasi muda untuk terlibat dengan tari zapin, meski ada peluang untuk memperkenalkan tari ini ke Internasional. Oleh karena itu, beberapa strategi perlu diterapkan untuk melestarikan tari zapin, seperti pembinaan generasi muda dan sosialisasi kepada masyarakat.

Pendekatan yang perlu diambil meliputi pengajaran tari zapin di sekolah, penyelenggaraan workshop, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga untuk menjaga keberlanjutan tarian ini. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga penting dalam promosi tari zapin, menjadikannya lebih dikenal oleh masyarakat luas.

REFERENSI

- Apriani, N. P. R., Muliadini, N. L. E., & Mahaputri, K. M. N. (2024). Melangkah Digital: Peran Gen-Z Dalam Mempromosikan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Melalui Tiktok Di Tengah Kemajuan Teknologi Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)*, 4, 492-507.
- Febila, D. I. (2025). Transformasi Tari Zapin Dalam Adat Pernikahan: Dari Tradisi Ke Modernitas. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 349-354.
- Fernandes, F., & Idawati, I. (2024). Pelestarian Tari Zapin Istana Siak Oleh Sanggar Balairung Sri

- Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2), 01-09.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul Dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-zapin/?srsltid=Afmboorgsomupbb4xwzsqzj-Onod-Rljioe-Xc-L5vums6c-Dwfg4pm>
- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Zapin Dan Upaya Pelestariannya Di Desa Meskom Bengkalis Riau. *Jipkis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 212-218.
- Kurnia, M. (2016). *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi Dan Revitalisasi Seni*. Puspantara
- Lestari, I. C., Ilma, H. N., Zulfiyana, L., & Jamil, I. R. (2024). Warisan Tari Zapin Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau Yang Masih Hidup. *Prosiding Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora*, 2, 180-183.
- Niswah, C., Hidayati, A., Fadillah, A. R., Saputrie, N. A., Safira, I., Meilani, S., ... & Wati, I. P. (2025). Islamisasi Tari Zapin: Transformasi Estetika Dan Spritualitas Dalam Seni Tari Melayu. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(1), 895-910.
- Robby, R. H., Iziq, I. E. I., & Surasak, S. J. (2024). Expression Of Culture Diversity Through Creation Of Zapin Nusantara Berlenggang Dance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(4), 529-538.
- Sarita, S., Isjoni, I., & Kamaruddin, K. (2014). *Sejarah Perkembangan Tari Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Suparno, S., Mardawani, M., & Muhrin, R. (2020). Upaya Pelestarian Tarian Zapin Dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter Sebagai Pemersatu Bangsa Pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi Di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 223-234.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18-33.